

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara bahasa maupun etimologis, bimbingan berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*guidance*” dan “*to guide*” yang memiliki arti memberitahukan, mengarahkan, membimbing orang lain menuju ke arah yang benar. Sementara itu kata rohani berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu روحاني memiliki arti mental.¹ Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan yaitu suatu petunjuk (penjelasan) tentang cara melakukan sesuatu, pimpinan, dan tuntunan.²

Menurut etimologis, bimbingan rohani Islam adalah suatu tuntunan spiritual dalam Islam. Secara terminologi (istilah), bimbingan rohani Islam merupakan suatu pendekatan dalam melakukan layanan perawatan jiwa atau mental, serta spiritual berdasarkan ajaran agama Islam yang ditujukan bagi individu maupun orang yang sedang sakit.³

Bimbingan rohani Islam merupakan suatu proses dalam memberikan bantuan rohani pada jiwa atau mental seseorang agar mereka dapat menjalani hidup sesuai ketetapan serta petunjuk dari Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan ketika di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Bimbingan rohani Islam adalah layanan pemberian bantuan spiritual pada pasien serta keluarganya berupa memberikan motivasi supaya mereka teguh, ikhlas, serta sabar ketika menghadapi suatu cobaan, melalui pemberian bimbingan doa, sholat, tata cara dalam bersuci, dan bentuk

¹ Zalussy Debby Setyana, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti, “Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Cempaka Putih,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 36, No. 1 (Juni 2016): 48.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring (2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bimbingan>, diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

³ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam: Sentuhan Kedamaian dalam Sakit* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 2.

⁴ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit,” 210.

ibadah lain yang dilaksanakan ketika mereka dalam kondisi sakit.⁵

Sementara itu, Yahya berpendapat bahwa bimbingan rohani Islam merupakan layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing rohani kepada pasien ataupun mereka yang memerlukan bantuan ketika seseorang tersebut memiliki suatu masalah dalam kehidupan keagamaannya dan ingin menumbuhkan dimensi maupun potensi keagamaannya secara optimal, baik dilakukan secara perorangan ataupun kelompok yang bertujuan agar mereka menjadi pribadi yang lebih mandiri serta dewasa dalam urusan agama, akidah, bimbingan ibadah, maupun akhlak serta muamalah melalui berbagai kegiatan pelayanan dan penunjang yang berlandaskan pada iman serta taqwa yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadist.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum bimbingan rohani Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok yang memiliki masalah dengan berdasar pada ajaran Islam yang bertujuan agar mereka dapat hidup sesuai dengan arahan serta petunjuk dari Allah SWT sehingga tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar Hukum Bimbingan Rohani Islam

Segala sesuatu dalam mencapai cita-cita yang lurus harus memiliki landasan sebagai pedoman dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam. Dasar hukum dalam pelaksanaan bimbingan ini terkandung di dalam surat Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu sesuatu pelajaran dari Tuhanmu serta penyembuh semua penyakit

⁵ Baidi Bukhori, “Upaya Optimalisasi Sistem Pelayanan Kerohanian Bagi Pasien Rawat Inap,” Laporan Penelitian (Semarang: Pusat Penelitian Walisongo, 2005).

⁶ Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1993), 6.

(yang ada) di dalam dadanya dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”⁷.

Penyebutan pada kata “dada” di atas berarti hati. Dengan ini maka memperlihatkan bahwa wahyu *Ilahi* ini memiliki fungsi untuk menyembuhkan penyakit ruhani seperti takabur, dengki, dan ragu. Hati di dalam Al-Qur’an ditujukan sebagai sebuah wadah yang mana berisi rasa cinta dan benci, berkehendak maupun menolak, serta mampu menciptakan ketenangan maupun kegelisahan. Adapun makna kedua dimana kata *syifa’* ditemukan terutama pada beberapa ayat maupun surat yang menjelaskan mengenai pengobatan dan penyembuhan untuk orang yang beriman.⁸

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, bahwa seseorang yang dalam keadaan sakit atau terkena musibah dianjurkan agar menjadi orang yang sabar dan ini berkaitan dengan adanya bimbingan rohani Islam, sehingga perlu adanya perawatan dan bimbingan ketika dalam keadaan sakit untuk lebih dekat dengan Allah SWT serta ketika meninggal dunia berada dalam keadaan khushnul khatimah. Selain itu juga Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra’ 17 ayat 82 yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”⁹.

Berdasarkan penjelasan pada kedua ayat tersebut terlihat bahwa bimbingan rohani Islam sangat dibutuhkan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Adanya bimbingan yang dilakukan bagi orang lain saat ini sudah menjadi suatu keharusan ataupun tugas yang perlu dilaksanakan apalagi ketika di rumah sakit. Melalui

⁷ Alquran, Yunus ayat 57, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 295.

⁸ Umar Latif, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) Bagi Manusia,” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* Vol. 21, No. 30 (Desember 2014): 82.

⁹ Alquran, Al-Isra’ ayat 82, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 405.

pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini pasien akan dibimbing agar bisa menerima semua rasa sakit yang dialaminya dengan kesabaran serta lapang dada dan tetap beriman kepada Allah SWT.¹⁰

c. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Suatu layanan bimbingan rohani Islam akan berjalan dengan baik apabila mempunyai suatu tujuan yang akan dicapai. Adanya tujuan ini dilakukan agar usaha dalam membantu pasien dapat terlaksana dengan baik dan terarah serta dapat memberikan motivasi untuk hasil seperti yang diinginkan. Adapun tujuan dilaksanakannya bimbingan rohani Islam ini meliputi:

- 1) Menyadarkan orang sakit atau pasien tentang kondisinya, sehingga mereka dapat mengerti dan menerima segala ujian yang sedang mereka alami.
- 2) Berpartisipasi dalam memecahkan dan meringankan masalah psikologis yang sedang dialami.
- 3) Menjelaskan dan mengarahkan pasien atau klien untuk melaksanakan kewajiban beragama dalam kehidupan sehari-hari yang wajib dipenuhi serta harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.
- 4) Pengobatan serta perawatan dilakukan sesuai pedoman Islam, memberikan makanan serta minum, dan juga obat-obatan, membiasakan memulai dengan bacaan “bismillah” serta diakhiri dengan “alhamdulillah”.
- 5) Menurut kode etik profesi kedokteran dan petunjuk agama bahwa tujuan dari bimbingan rohani Islam ialah menunjukkan tingkah laku dan tutur kata yang baik.¹¹

Peran seorang pembimbing rohani menunjukkan tujuan dari adanya bimbingan rohani Islam. Menurut Machasin yang dikutip Zalussy Debby Styana, dkk, menjelaskan bahwa seorang pembimbing rohani memiliki peran yaitu sebagai berikut:

- 1) Menuntun pasien atau klien untuk menghadapi penyakit yang dideritanya sehingga mereka tidak mudah putus asa, kepanikan serta kesal, tetapi harus sabar, ridha atas qadla maupun qadar, serta tawakal. Hal ini tentu akan membuat pasien mempunyai semangat yang tinggi dalam pemulihan dan mempercepat dalam kesembuhan pasien.

¹⁰ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit,” 211.

¹¹ Zalussy Debby Setyana, dkk, “Bimbingan Rohani Islam,” 49.

- 2) Membimbing pasien agar selalu berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT memohon kesembuhan sebagai bentuk penguatan keyakinan agar pasien memiliki keyakinan bahwa Allah SWT dapat menyembuhkan penyakitnya.
- 3) Memiliki peran untuk meningkatkan kesadaran mengenai hakekat orang yang mengalami sakit sebagai salah satu cobaan kemantapan, bahwa rasa sakit yang dideritanya dapat menggugurkan kesalahan maupun dosa yang telah dilakukan dalam hidupnya.
- 4) Dan juga berperan dalam menasehati pasien agar selalu tabah ketika mendapatkan cobaan sakit, selalu optimis, serta berbaik sangka kepada Allah SWT bahwa semua penyakit dapat disembuhkan, dan membimbing pasien ketika dalam keadaan sakaratul maut (menjelang kematian), dan mengatur segala keperluan jenazah ketika pasien meninggal.¹²

d. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Beragam bentuk pelayanan pada masa kini diperlukan untuk keberlangsungan hidup bagi manusia. Dan setiap pelayanan mempunyai dampak yang positif bagi orang-orang. Suatu pelayanan dapat dikatakan berguna apabila terlaksanakannya fungsi dari pelayanan itu sendiri. Adapun fungsi bimbingan rohani Islam meliputi:

- 1) Fungsi preventif yaitu memberikan suatu bantuan kepada pasien atau klien dalam upaya pencegahan serta menjaga munculnya masalah yang berasal dari dalam diri.
- 2) Fungsi korektif/kuratif yaitu memberikan pertolongan kepada pasien atau klien untuk memecahkan permasalahan yang sedang dialami atau dihadapinya.
- 3) Fungsi preservative yaitu memberikan bantuan kepada pasien atau klien dalam upaya menjaga kondisi serta situasi yang pada awalnya mempunyai permasalahan menjadi terselesaikan dan menjadikan kebaikan tersebut bertahan lama.
- 4) Fungsi pengembangan atau developmental yaitu memberikan bantuan kepada pasien atau klien dalam upaya pemeliharaan serta mengembangkan kondisi dan situasi yang sudah baik menjadi jauh lebih baik. Adanya

¹² Zalussy Debby Setyana, dkk, “Bimbingan Rohani Islam,” 49-50.

fungsi ini untuk menjadikan lingkungan yang kondusif agar tidak ada lagi masalah yang muncul.¹³

Meskipun fisik pasien lemah tetapi memiliki rohani yang kuat, maka sakit yang dialaminya akan segera pulih. Sementara itu, jika pasien lemah secara fisik maupun rohani, maka rasa sakit pasien semakin parah. Dan tentunya akan berakibat pada sakit yang dialaminya sembuh lebih lama.

Berdasarkan penjelasan di atas, bimbingan rohani Islam dikenal memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia seperti yang dijalankan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyoto Jepara. Bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan termasuk dalam upaya pemberian bantuan kepada pasien atau klien untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami khususnya bagi penerima manfaat.

e. Metode Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam mempunyai metode (cara) dan teknik yang dapat dipakai ketika akan melakukan pelayanan dalam bimbingan rohani Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam bimbingan rohani Islam meliputi:

1) Metode Langsung (Tatap Muka)

Metode langsung yaitu metode atau cara dimana seorang pembimbing berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dengan pasien yang akan mengikuti bimbingan. Metode langsung dapat dilakukan secara perorangan (individu) maupun berkelompok.

a) Metode Individu

Metode individu merupakan suatu metode atau cara dimana seorang pembimbing berinteraksi maupun berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dan dilakukan secara perorangan (individual) dengan pasien atau klien. Metode individu ini bisa dilakukan melalui percakapan pribadi yang meliputi: *Pertama*, dialog dimana metode ini berlangsung tatap muka dengan pasien agar pasien dapat menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. *Kedua*, berkunjung ke ruangan pasien dimana seorang

¹³ Baidi Bukhori, "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1 (Juni 2014): 11-12.

pembimbing melakukan dialog bersama pasien yang terletak di ruang visit pasien. *Ketiga*, kunjungan dan observasi dimana seorang pembimbing melakukan percakapan dengan pasien serta melakukan pengamatan di lingkungan pasien.

b) Metode Kelompok

Metode kelompok adalah metode atau cara dimana seorang pembimbing berkomunikasi secara langsung dengan pasien dan dilakukan secara kelompok. Hal ini tentu dapat dilaksanakan melalui beberapa teknik meliputi:

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok ialah suatu metode dimana pembimbing melakukan layanan bimbingan dengan melakukan diskusi (musyawarah) secara berkelompok terhadap pasien yang memiliki masalah yang sama. Dengan demikian, masalah yang dihadapi pasien dapat diselesaikan secara bersama ataupun berkelompok.

2. Karyawisata

Karyawisata merupakan suatu bimbingan secara kelompok yang dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan karyawisata ini sebagai forum dalam melakukan layanan.

3. Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu bentuk bimbingan yang dilaksanakan dengan bermain peran. Tujuannya agar dapat menyelesaikan masalah dan mencegah terjadinya suatu permasalahan.

4. *Group teaching*

Group teaching merupakan suatu teknik dalam melaksanakan bimbingan yang dilakukan melalui cara pemberian materi mengenai bimbingan tertentu seperti ceramah yang ditujukan pada sekelompok orang yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode secara tidak langsung yaitu suatu metode atau cara dimana seorang pembimbing menggunakan

media komunikasi masa ketika melakukan bimbingan. Metode ini bisa dilaksanakan baik secara individu ataupun berkelompok, dan dapat juga dilakukan secara masal.

- a) Metode individu meliputi telepon, surat menyurat, dan audio visual.
- b) Metode kelompok meliputi surat kabar atau majalah, papan bimbingan, brosur atau pamflet, televisi, dan radio atau media audio.¹⁴

Setelah mengetahui beberapa metode yang dapat digunakan dalam memberikan bimbingan rohani Islam di atas dapat disimpulkan bahwa metode dalam penyampaian bimbingan rohani Islam sangat beragam serta hampir semua metode bimbingan rohani Islam dapat digunakan serta sangat menunjang ketenteraman dan kenyamanan pasien atau klien ketika melakukan proses pengobatan.

f. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi merupakan segala sesuatu yang menjadi bahan ketika melaksanakan bimbingan yang diberikan kepada penerima manfaat berdasarkan Al-Qur'an maupun Hadits. Dapat disimpulkan bahwa materi dalam bimbingan rohani Islam merupakan suatu pesan yang diberikan pada pasien, baik secara verbal (perkataan) ataupun non verbal (tindakan) yang didalamnya memuat nilai ajaran dalam agama Islam. Adapun materi yang dapat diberikan ketika melaksanakan bimbingan rohani Islam kepada penerima manfaat meliputi:

1) Akidah (Pegangan Hidup)

Kata Akidah berasal dari kata bahasa arab yaitu 'aqidah yang merupakan bentuk jamak dari 'aqa'id yang artinya *faith, belief* (keyakinan, kepercayaan). Sedangkan menurut Louis Ma'luf adalah "*ma'uidah 'alayh al-qalb wa al-dlamir*", yang berarti suatu hal yang menghubungkan hati maupun perasaan.

Hal utama yang menjadi materi dalam bimbingan rohani Islam yaitu akidah Islamiyah. Aspek akidah atau keyakinan inilah yang akan membentuk moral (akhlak) seseorang. Oleh sebab itu, materi akidah atau keimanan ini menjadi materi yang pertama kali

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 54-55.

dalam bimbingan rohani Islam.¹⁵ Dalam bidang layanan bimbingan akidah terdiri dari beberapa bagian:

- a) Memperkuat keyakinan akan keberadaan Allah SWT beserta dengan seluruh bukti yang ada.
 - b) Memantapkan keyakinan bahwa seluruh alam beserta isi alam semesta ini merupakan milik Allah SWT.
 - c) Memantapkan pengakuan dengan menerima bahwa Allah SWT merupakan pemilik serta yang menguasai seluruh alam semesta ini.
 - d) Memantapkan pengakuan dengan menerima bahwa Allah SWT adalah pelindung maupun penolong dan hakim yang paling adil atas makhluk ciptaan-Nya.
 - e) Memantapkan ketaatan dan kepatuhan hanya kepada Allah SWT seperti yang terdapat pada rukun iman.¹⁶
- 2) Akhlak (Budi Pekerti)

Di dalam bahasa Indonesia, akhlak berasal dari kata bahasa Arab “*khuluqun*” yang artinya adat, tabi’at, perangai atau “*khalqun*” yang berarti buatan, kejadian, ciptaan yang dimana secara etimologi memiliki arti adat, tabi’at atau sebuah sistem perilaku yang dibuat, serta perangai.¹⁷ Berdasarkan literatur akhlak juga diartikan sebagai suatu sikap yang mengarahkan pada tindakan (tingkah laku, perilaku) yang baik maupun buruk.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, akhlak harus diterapkan terutama di kehidupan sehari-hari. Wujud implementasi akhlak dapat berupa perkataan yang mulia (qaulan kariman) dan tindakan terpuji (amal shaleh). Di dalam Islam mengatur tentang tata cara agar memiliki akhlak yang mulia terhadap Allah SWT, keluarga, tetangga, diri sendiri, maupun terhadap lingkungan. Materi mengenai akhlak (budi pekerti) ini tentu sangat diperlukan, dari materi ini pasien dapat diberikan bimbingan yang mengarah pada sikap (perbuatan)

¹⁵ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit,” 214.

¹⁶ Mohamad Thohir, *Konseling Rumah Sakit: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Press, 2015), 15.

¹⁷ Syaepul Manam, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 15, No. 1 (2017): 52.

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 346.

sebagai seorang hamba Allah ketika menderita suatu penyakit yang merupakan cobaan hidup.

3) Ibadah (Syariah)

Secara etimologis kata syari'at atau syari'ah berasal dari bahasa Arab *al-syari'at* yang artinya al-tariqah ila 'ain al-maa (jalan ke sumber air) yaitu jalan menuju ke arah sumber pokok bagi kehidupan.¹⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa syari'at merupakan jalan yang wajib ditempuh bagi setiap muslim selain pegangan hidup atau akidah. Akhlak yang berarti sikap hidup dan syari'at yang berarti jalan hidup merupakan bagian dari agama Islam. Dalam ajaran Islam, Allah SWT telah menetapkan bahwa syari'at sebagai standar hidup bagi setiap muslim.

Ibadah merupakan kepatuhan kepada Allah SWT semata karena sebuah pilihan yang berasal dari diri sendiri, ketaatan, berserah diri (pasrah), serta mengikuti semua ajaran yang Allah SWT perintahkan. Menyembah hanya kepada-Nya dalam pujian, mengagungkan atau memuliakan-Nya dalam bentuk perkataan dan perbuatan.²⁰

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa meteri dalam layanan bimbingan rohani meliputi akidah (pegangan hidup), akhlak (budi pekerti), serta Ibadah (syariah). Akidah (pegangan hidup) adalah keyakinan maaupun keimanan yang teguh terhadap segala sesuatu. Sementara itu, syariah merupakan suatu standar atau pedoman hidup bagi setiap orang muslim. Sedangkan akhlak (budi pekerti) berarti sikap yang mengarahkan kepada tindakan, tingkah laku, baik perilaku yang bersifat positif maupun negatif.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Secara bahasa, perilaku keagamaan terbentuk atas dua suku kata yaitu "perilaku" dan "keagamaan". Kata

¹⁹ Ridwan, "Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Syari'at Islam," *AL-SYAKHSHIYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* Vol 1, No. 2 (Desember 2019): 187.

²⁰ Muhammad Abdul Qadr Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 134.

perilaku memiliki arti tanggapan ataupun reaksi yang merupakan hasil dari suatu rangsangan atau lingkungan.²¹

Berlawanan dengan arti dari perilaku, kata keagamaan mempunyai arti tersendiri yaitu keagamaan berasal dari kata agama dengan imbuhan awalan “ke” serta akhiran “an” berarti sesuatu (segala tindakan) yang berkaitan dengan agama.²² Sementara itu kata agama yang terdiri atas huruf “a” yang memiliki arti tidak, serta “gam” yang berarti pergi. Berdasarkan arti dari kata agama yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa makna agama yaitu tidak pergi, akan selalu berada di tempat ataupun yang diwariskan secara turun-menurun.²³ Agama dalam bahas arab disebut “Al-Din” memiliki arti hukum, suatu undang-undang, ketundukan, mengusai, hutang, kepatuhan, serta adat (kebiasaan).

Dari definisi perilaku dan keagamaan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan ialah suatu amalan yang dilakukan seseorang yang berdasar pada keyakinan dan ajaran-ajaran Allah SWT sebagai menifestasi terhadap keyakinan tersebut. Sementara itu, seseorang yang taat dan selalu melaksanakan perintah Allah SWT dengan ikhlas, gembira, dan tulus menunjukkan bahwa mereka mempunyai keimanan yang kuat kepada Tuhan-Nya dengan menyadari sepenuhnya bahwa mereka mempunyai kewajiban dalam melaksanakan semua perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran agama.

Perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M. Taher dalam Zuraini dkk merupakan tingkah laku yang didasarkan pada kesadaran akan keberadaan Allah SWT misalnya kegiatan keagamaan berupa sholat, puasa, dan zakat. Sementara itu, perilaku keagamaan diwujudkan tidak hanya ketika manusia melakukan perilaku ritual, tetapi ketika mereka juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan gaib (supranatural).²⁴

²¹ Najtama Fikria, “Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* Vol. 9, No. 2 (September 2017): 429.

²² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 569.

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 94.

²⁴ Zuraini, Kurnial Ilahi, dan Khatimah, “Guncangan Budaya Perilaku Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru,” *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 18, No. 1 (Juni 2022): 16.

Adapun menurut Muhaimin dkk dalam bukunya bahwa perilaku keagamaan ialah suatu reaksi dan tanggapan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama yang dianutnya.²⁵ Sedangkan perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi dalam Sandi Pratama dkk yaitu pernyataan maupun ekspresi dalam kehidupan psikologis (kejiwaan) seseorang yang bisa diukur bahkan dihitung dan dipelajari yang dapat diwujudkan melalui kata-kata, tindakan atau perbuatan jasmaniah terkait dengan pengalaman dalam ajaran agama Islam.²⁶

Untuk memahami mengenai arti dari perilaku keagamaan secara terperinci serta sistematis yang berdasar pada hakikat dan implikasinya pada manusia yang menjadi obyek dari perilaku keagamaan, maka pemahaman secara luas mengenai makna perilaku keagamaan dapat dipahami sebagai suatu hal religius yang pada dasarnya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah dimana harus tetap mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan merupakan semua bentuk tindakan, tingkah laku, maupun perkataan yang berkaitan dengan agama yang dikerjakan secara sadar oleh manusia, dimana hal yang dikerjakan tersebut berdasar pada tuntunan agama dan keyakinan terhadap Allah SWT.

b. Aspek-Aspek Perilaku Keagamaan

Aspek dalam perilaku keagamaan ini, pada hakekatnya mencakup segala bentuk perilaku yang diwajibkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, aspek yang terdapat pada perilaku keagamaan meliputi:

1) Aspek Akidah

Akidah secara syara' merupakan keyakinan yang teguh tentang apa saja yang secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada sesuatu hal yang ghaib seperti keyakinan kepada Allah SWT yang tertuang di

²⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

²⁶ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, dan Muh. Yisuf T, "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2 (Agustus 2019): 339.

dalam rukun iman.²⁷ Aspek akidah ini mengacu pada sejauh mana seseorang meyakini ajaran yang bersifat dogmatik serta fundamental. Adapun hal penting yang diperlukan dalam upaya menumbuhkan perilaku keagamaan meliputi:

- a) Pembentukan akidah atau keyakinan yang dicapai melalui pengikraran kalimat tauhid.
- b) Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT beserta Rasul-Nya.
- c) Pengajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d) Membimbing seseorang agar percaya pada akidah serta rela berkorban untuk dirinya, semakin besar pengorbanan yang dilakukan seseorang, maka akan semakin kuat akidah atau keimanannya, serta semakin memperlihatkan bahwa orang tersebut jujur dan konsisten terhadap akidah atau keimanannya.²⁸

2) Aspek Ibadah

Menurut bahasa, kata ibadah digunakan dalam beberapa pengertian yaitu tunduk (patuh) hanya kepada Allah SWT semata, menaati, mengikuti semua perintah Allah serta menyerahkan diri hanya kepada Allah, menyembah hanya kepada Allah SWT yang berarti mengagungkan dan memuliakan-Nya dalam bentuk perkataan maupun perbuatan atas segala nikmat yang telah diberikan, keagungan, serta kuasanya.

Ibadah memiliki makna luas yaitu mendekatkan diri (bertaqarrub) hanya kepada Allah SWT dengan cara mematuhi semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, selain itu juga mengamalkan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Pada aspek ibadah ini mengacu pada tingkat ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama.²⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ibadah adalah suatu hal yang penting serta wajib dilaksanakan bagi setiap manusia. Sementara itu, pokok ibadah yang wajib dilakukan harus memuat nilai-nilai

²⁷ Nurhayati, "Akhlah dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 4, No. 2 (Desember 2014): 290.

²⁸ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, dan Muh. Yusuf T, "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa", 341.

²⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

luhur serta berdampak positif bagi dirinya sendiri dan orang lain.

3) Aspek Akhlak/Ihsan

Akhlak merupakan bentuk jamak dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang artinya “*sajiyatun, tabi'tun, atau adatun*” yang mempunyai arti karakter, tabi'at atau adat kebiasaan, dan juga disebut etika.³⁰ Akhlak atau ihsan merupakan beribadah dengan sungguh-sungguh serta bermunajat hanya kepada Allah SWT.

Apabila hal ini sulit untuk dicapai, maka tingkatan yang lebih rendah yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan rasa takut maupun lari dari hukum atas azab Allah. Religiusitas atau keberagamaan bisa dimanifestasikan ke dirinya dengan berbagai aspek yang ada di kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan ini terjadi tidak hanya pada saat seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga pada saat seseorang melakukan kegiatan lain yang mana kegiatan tersebut didorong oleh kekuatan gaib atau supranatural. Tidak hanya tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan yang tampak dan berlangsung di dalam hati.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan

Perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari kondisi individu itu sendiri maupun lingkungan tempat individu tersebut berada. Sementara itu, perilaku seseorang didorong oleh suatu motif tertentu yang membuat manusia tersebut berperilaku. Bimo Walgito mengemukakan beberapa teori berperilaku sosial yaitu sebagai berikut:

1) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain adalah perilaku dimana seseorang mampu menempatkan dirinya dalam situasi dan lingkungan ketika mereka dihadapkan oleh berbagai perbedaan. Adanya sikap menghormati ini bukan hanya menjamin kenyamanan ketika bergaul, tetapi juga sikap saling menghormati tersebut tentu akan kembali pada diri kita sendiri.

³⁰ Ahmad Sahnun, “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 2 (2018): 100.

2) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan salah satu perilaku yang wajib dilakukan oleh manusia, hal ini karena hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupan tidak dapat hidup sendiri. Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT menganjurkan manusia agar dapat saling membantu dan tolong-menolong tanpa melihat perbedaan golongan karena dengan adanya sikap tolong-menolong ini tentu akan meringankan beban yang dirasakan oleh orang lain.

3) Sopan Santun

Sopan santun disini berarti kesiapan kemampuan pikiran maupun raga untuk mempertahankan sikap, kebiasaan atau suatu hal yang dirasa pantas maupun baik di mata masyarakat. Sopan santun ini dapat dilihat dari cara berpakaian, bertindak, bersikap, berpenampilan, dan lain sebagainya.

Perilaku manusia dapat kita lihat dari dalam dirinya (rohaniah) yang selanjutnya dapat diwujudkan menjadi bentuk tindakan (jasmaniah). Bentuk-bentuk perilaku keagamaan antara lain:

1) Sholat

Secara etimologis, sholat memiliki arti berdoa. Sedangkan dari sisi syara' sholat merupakan suatu ucapan serta perbuatan yang memiliki sifat khusus yang diawali dengan bacaan takbir serta diakhiri dengan bacaan salam yang dengannya seseorang beribadat kepada Allah SWT berdasarkan syarat yang sudah ditentukan.³¹ Sholat masuk dalam rukun Islam yang kedua. Sholat akan menjadi penghubung antara hamba dengan pencipta-Nya serta dapat dijadikan sebagai sarana pertolongan dan permintaan agar terhindar dari segala macam kesulitan.³² Sholat mempunyai arti penting dalam kehidupan spiritual seseorang. Sholat yang dikerjakan secara tertib akan membantu seseorang dalam memperoleh keseimbangan antara dunia rasional maupun

³¹ Siti Habiba Zaitun, "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 2 (2013): 154.

³² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

spiritual. Sholat ini dapat melatih seseorang untuk disiplin terutama dalam menjalankan perintah Allah SWT.

2) Puasa

Secara etimologi kata puasa memiliki arti menahan diri.³³ Sedangkan secara terminologi, kata puasa berarti menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti makan dan minum maupun hawa nafsu dari terbitnya matahari dengan niat dan syarat tertentu yakni tamyiz, berakal, baligh, beragama Islam, berakal, serta suci dari nifas dan haid.

Allah SWT mewajibkan semua umat manusia melaksanakan puasa yang bertujuan untuk mempersiapkan diri agar dapat menjadi seseorang yang bertaqwa. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk menghindari keinginan dan hawa nafsu. Dengan demikian, manfaat utama dari berpuasa yaitu menumbuhkan karakter manusia agar taat pada aturan dan memiliki sikap disiplin. Puasa juga dapat menjadikan seseorang memiliki pribadi yang baik, santun, penolong, jujur, pemaaf dan menghilangkan kepribadian yang tidak baik lainnya.³⁴ Puasa ini dapat melatih seseorang untuk disiplin terhadap peraturan menjalankan perintah Allah SWT, berperilaku jujur dan kebenaran.

3) Zakat

Menurut bahasa zakat berarti membersihkan, sedangkan menurut syara' adalah nama atau ukuran yang dikeluarkan dari harta maupun badan menurut ketentuan. Dengan kata lain, zakat merupakan sebutan yang berasal dari hak Allah SWT yang diberikan kepada fakir miskin. Zakat merupakan bentuk ibadah yang dapat membersihkan jiwa seseorang dari keserakahan dan keegoisan akan harta benda. Dengan memberikan zakat seseorang dapat meningkatkan rasa persaudaraan, kasih

³³ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Sholat (Definisi, Anjuran, dan Ancaman)*, n.d., 10.

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 293.

saying terhadap orang lain, dan tolong menolong terhadap sesama.³⁵

Terdapat beberapa bentuk keagamaan secara umum dan meluas yang meliputi mengaji, sholat, puasa, zakat, dan lainnya. Berdasarkan pengertian mengenai bentuk-bentuk perilaku keagamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa hanya ada beberapa bentuk perilaku keagamaan. Dengan demikian, perilaku keagamaan dibentuk melalui sebuah tahap pembiasaan atau adanya contoh yang dapat ditiru dalam perilaku keagamaan yang ada di masyarakat.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan meliputi:

1) Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang muncul dari dalam dirinya sendiri dan merupakan pembawaan saat dirinya dilahirkan. Terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang yaitu meliputi pengalaman pribadi, peranan konflik moral (apa yang diketahuinya berbeda dengan yang sebenarnya), kebutuhan, penalaran verbal (manusia dapat memutuskan keyakinan yang akan diterima maupun ditolak).

2) Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan pada kepribadian maupun perilaku keagamaan seseorang.³⁶ Faktor eksternal tersebut berada dilingkungan tempat manusia itu hidup dan menjalani hidupnya. Terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu meliputi lingkungan institusional (lembaga formal dan non formal), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

³⁵ Suhandi dan Dewi Arlita, "Kemiskinan dan Perilaku Keagamaan dalam Mengungkap Simbol Keagamaan Pengemis," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 14, No. 1 (2021): 120–121.

³⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 79.

3. Penyandang Disabilitas Mental

a. Pengertian Disabilitas Mental

Disabilitas (*disability*) berarti seseorang yang mempunyai keterbatasan baik mental, fisik, intelektual, maupun sensorik dalam jangka panjang yang menghadapi berbagai hambatan yang dapat menjadi penghalang dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lain.³⁷

Penyandang disabilitas mental merupakan suatu kondisi gangguan jiwa yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor biologis, organik, dan fungsional yang berakibat pada perubahan pikiran dan perasaan manusia yang sedemikian rupa sehingga dalam menjalankan fungsi sosial di masyarakat mereka akan mengalami suatu hambatan.³⁸

Heria H dalam Ruaida Murni dkk mengemukakan bahwa penyandang disabilitas mental merupakan seseorang yang memiliki gangguan mental maupun perilaku yang diakibatkan karena faktor keturunan atau penyakit. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 mengenai kesehatan jiwa, ditegaskan bahwa Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) merupakan seseorang yang memiliki permasalahan berkaitan dengan mental, fisik, sosial, pertumbuhan, perkembangan, maupun kualitas hidup yang beresiko menderita gangguan jiwa. Selanjutnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu seseorang yang menderita gangguan pada pemikiran, perilaku, maupun pada perasaannya yang dinyatakan sebagai bentuk gejala serta perubahan perilaku yang signifikan, dan dapat mengakibatkan penderitaan maupun hambatan ketika melaksanakan fungsi sebagai seorang “manusia”.³⁹

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) selain memerlukan pengobatan medis, mereka juga memerlukan rehabilitas sosial. Menurut Kementerian Sosial, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) disebut sebagai penyandang

³⁷ Mubasyaroh, “Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam,” *ELEMENTARY* Vol. 3, No. 2 (Desember 2015): 255.

³⁸ W. Robinson Saragih, *Bimbingan Sosial Bagi Penyandang Cacat Dalam Panti* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), 27.

³⁹ Ruaida Murni dan Mulia Astuti, “Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Layanan Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita” 280.

disabilitas mental yang dahulu dinamakan penyandang cacat mental eks psikotik (tuna laras) merupakan orang yang memiliki gangguan mental maupun gangguan pada tingkah laku karena mereka pernah menderita penyakit jiwa yang menjadikan rintangan atau hambatan baginya dalam mencari nafkah maupun aktivitas kemasyarakatan. Faktor utama yang menjadi penyebab penyandang disabilitas mental yaitu kerusakan pada Sistem Syaraf Pusat (SSP) yang terjadi sejak mereka lahir karena penyakit, keturunan, maupun kecelakaan.⁴⁰

ODGJ dapat dikatakan mandiri jika dapat melakukan aktivitas kesehariannya tanpa bantuan keluarga serta dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Tingkat kemandirian pada ODGJ dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisiologis maupun psikologis. Selain itu, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian ODGJ yang meliputi pola asuh, pengalaman kehidupan, rasa cinta dan kasih sayang, dan dukungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rehabilitasi maupun terapi bagi penyandang disabilitas mental ditujukan tidak hanya ditujukan bagi penyandang disabilitas mental saja, namun juga keluarga yang harus siap menerima kenyataan dan memahami keadaan penyandang disabilitas mental agar mereka dapat berperan dalam mengikuti terapi.

b. Karakteristik Penyandang Disabilitas Mental

Terdapat beberapa karakteristik penyandang disabilitas mental yaitu sebagai berikut:

1) Gangguan Pikiran

Seseorang yang menderita skizofrenia mengalami gangguan pada cara berfikir ataupun isi pikirannya. Neologisme, di sini penderita mempunyai frasa baru dimana hanya orang itu sendiri yang memahami frasa tersebut. Dalam percakapan apapun itu mencerminkan asosiasi yang longgar dimana ide-ide yang dibahas melompat-lompat dan tidak saling berhubungan dan akan lebih terpengaruh oleh bunyi kata dari pada maknanya. Selain itu kebanyakan orang dengan skizofrenia akan mengalami delusi (perasaan atau

⁴⁰ Ruaida Murni dan Mulia Astuti, "Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita," 281.

keyakinan yang tidak benar serta tidak bisa diubah melalui penalaran maupun penyajian fakta).

2) Gangguan Persepsi

Halusinasi merupakan bentuk dari gangguan persepsi yang paling umum yaitu gambaran mengenai suatu hal dirasakan tanpa adanya pengaruh dari lingkungannya. Yosep dalam Deden Dermawan mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis halusinasi yang paling sering terjadi di dalam diri seseorang yang meliputi:

- a) Halusinasi *Auditory-Hearing Voices or Sounds* (Pendengaran)
- b) Halusinasi *Visual-Seeing Persons or Things* (Penglihatan).
- c) Halusinasi *Olfactory Smelling Odors* (Penciuman).
- d) Halusinasi *Gustatory Experiencing Tastes* (Pengecapan).⁴¹

3) Gangguan Afek

Penderita pada umumnya tidak akan merasakan emosi apapun serta tidak dapat merespon rangsangan emosi dengan benar. Misalnya, penderita tidak menunjukkan emosi ketika diberitahu bahwa anaknya telah meninggal atau tertawa setelah menerima berita teragis tersebut.⁴²

c. Faktor Penyebab Disabilitas Mental

Kehadiran penyandang disabilitas mental di masyarakat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Selain karena masalah kesehatan fisik dan mental, penyebab seseorang mengalami gangguan mental antara lain karena masalah mata pencaharian, traumatik, keluarga, dan genetik. Terdapat beberapa faktor penyebab disabilitas mental antara lain:

- 1) Banyak konflik batin yang terjadi ditandai dengan perasaan meledak-ledak yang berasal dari pikiran maupun emosi yang berlawanan (antagonis), kehilangan harga diri, serta kepercayaan diri.

⁴¹ Deden Dermawan, "Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta," *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian* Vol. 15, No. 1 (2017): 71.

⁴² Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 212.

- 2) Komunikasi yang terputus dapat menimbulkan delusi yang menakutkan (khalayan yang salah, ilusi yang palsu) atau *delusi of grandeur* yang selalu merasa dirinya super. Selalu cemburu dan curiga yang terkadang dihinggapi *delusi of presucition* yang terkadang merasa khayalan itu seperti sedang dikejar.
- 3) Penderita mengalami gangguan intelektual dan emosional yang sangat serius. Seorang penderita akan mengalami ilusi optik (cahaya) yang mana halusinasi ini termasuk berat. Ilusi optik ini berupa melihat maupun mendengar gambar serta mendengar suara tertentu namun tanpa adanya rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Selain itu juga adanya ketidaktepatan emosi, selalu bereaksi berlebihan (*over reacting*) atau kurang bereaksi (*under reacting*).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Murdatina dan Neni Noviza dengan judul “Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang”. Hasil dari penelitian ini adalah penyesuaian diri terhadap penyandang disabilitas fisik yang ada di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang merupakan cara yang dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, dan meminimalisir rasa malu, perasaan minder, mudah putus asa, sabar, egois, tabah, mampu mengendalikan emosi, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual penting dalam penyesuaian diri pada pasien disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang karena dapat meningkatkan kedisiplinan, kesadaran mengenai aturan hidup, tanggung jawab sosial, dan juga memperjelas tujuan hidup bagi penerima manfaat.⁴³

⁴³ Murdatina dan Neni Noviza, “Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Panti Sosial Bina Daksa Budi

Penelitian yang dilakukan oleh Murdatina dan Neni Noviza ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini membahas mengenai bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murdatina dan Neni Noviza membahas mengenai bimbingan mental spiritual sebagai metode dalam penyesuaian diri bagi penyandang disabilitas fisik. Selain ini juga memiliki perbedaan pada lokasi penelitian yaitu di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, sedangkan penulis melakukan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara. Penelitian ini juga mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menyembuhkan pasien yaitu pemberian layanan kesehatan yang bernuansakan Islami.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Aryanto dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran WAROIS dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien sangat penting karena tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual pasien saja, tetapi juga berperan dalam memenuhi kebutuhan spiritual seluruh karyawan serta menciptakan situasi yang religius yang terasa hangat di lingkungan RSU Cibabat Kota Cimahi. Setelah pasien mendapatkan bimbingan rohani, terdapat beberapa indikator keberhasilan dalam upaya memenuhi kebutuhan spiritual pasien yaitu seorang pasien akan merasakan suasana religius sehingga terciptanya ketenangan jiwa di dalam diri pasien setelah mengikuti layanan bimbingan yang diberikan oleh perawat rohani Islam. Selain itu pasien juga akan dibantu dalam melaksanakan ritual keagamaan yang dilakukan selama menjalani perawatan di RSU Cibabat Kota Cimahi.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Aryanto mempunyai perbedaan yang terletak pada fokus spesifiknya. Penelitian tersebut berfokus pada pelaksanaan bimbingan

Perkasa Palembang,” *Ghadian Jurnal Bimbingan Konseling dan Kemasyarakatan* Vol 1, No. 2 (2019).

⁴⁴ Ihsan Aryanto, “Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* Vol 5, No. 3 (2017).

perawatan rohani Islam untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara. Selain itu juga mempunyai perbedaan yang terletak pada target dalam proses pemberian layanan. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya meliputi pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi, sedangkan penelitian penulis subjek penelitiannya yaitu penerima manfaat. Penelitian ini juga mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai bimbingan rohani.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Insani Akbar, Bela Anisa Tri Damayanti, Ria Vinola Ifanisari, Alfin Nur Farisa, dan Miftahul Rizky Rahmawati dengan judul “Rehabilitasi Sosial dengan Metode Spiritual bagi Penyandang Disabilitas Mental”. Studi ini menemukan bahwa terdapat beberapa metode spiritual yang dapat digunakan dalam proses rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental yaitu ceramah, tanya jawab, praktik dan bimbingan BTA (baca tulis Al-Qur’an).⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Insani Akbar, Bela Anisa Tri Damayanti, Ria Vinola Ifanisari, Alfin Nur Farisa, dan Miftahul Rizky Rahmawati ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang terletak pada fokus spesifiknya. Penelitian tersebut berfokus pada metode spiritual yang digunakan dalam membantu proses rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara. Penelitian ini juga mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai penyandang disabilitas mental, dan juga persamaan pada pendekatan yang digunakan dalam menyembuhkan penyandang disabilitas yaitu pemberian layanan kesehatan yang bernuansakan Islami. Pada penelitian sebelumnya

⁴⁵ Rahmat Insani Akbar, Bela Anisa Tri Damayanti, dkk, “Rehabilitasi Sosial dengan Metode Spiritual Bagi Penyandang Disabilitas Mental,” *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2 (2022).

peneliti menggunakan metode spiritual, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan rohani.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulina Mukaromah Tsaniyah dengan judul “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Penyandang Disabilitas Mental di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap memiliki 2 landasan yaitu landasan religius dan psikologis. Kondisi spiritual pada penerima manfaat memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan agama Islam. Perbedaan tersebut terletak pada yang sebelumnya penerima manfaat mempunyai permasalahan fisik, psikologis, agama, maupun sosialnya setelah mengikuti layanan bimbingan agama Islam ini penerima manfaat mempunyai ketenangan batin, semangat, rasa percaya diri, memiliki motivasi untuk dapat berubah, lebih bertanggung jawab dengan tugasnya, keteguhan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan juga kepercayaan akan adanya Allah SWT.⁴⁶

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yulina Mukaromah ini mempunyai perbedaan yang terletak pada perbedaan lokasi penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya terletak di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan penulis terletak di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada layanan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan. Selain memiliki perbedaan, dalam penelitian ini juga memiliki persamaan yaitu penelitian ini membahas mengenai penyandang disabilitas mental dan menggunakan pendekatan agama dalam memberikan layanan kesehatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Epti Wulandari yang judul “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas

⁴⁶ Yulina Mukaromah Tsaniyah, “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Penyandang Disabilitas Mental Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Martani Cilacap” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2021).

Mental Di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental yang diberikan kepada penyandang disabilitas mental berfokus pada bimbingan mental rohani serta bimbingan psikososial. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan mental yang meliputi pola pikir penerima manfaat dan faktor yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental yang berupa dukungan yang berasal dari Kepala BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, serta sarana dan prasarana yang memadai.⁴⁷

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Epti Wulandari ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas mengenai bimbingan sosial di panti sosial yang terletak di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, sedangkan skripsi yang akan penulis teliti membahas mengenai bimbingan rohani di Rumah Pelayanan Sosial Waluyotomo yang terletak di Jepara. Selain itu juga memiliki perbedaan pada lokasi penelitiannya yaitu di BRSPDM “Dharma Guna” Bengkulu, sedangkan penulis melakukan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara. Selain memiliki perbedaan, penelitian ini juga memiliki persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai penyandang disabilitas.

Jadi dari kelima penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Waluyotomo Jepara” yaitu penulis lebih memfokuskan pada implementasi bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat serta hasil yang diperoleh dari bimbingan rohani dalam menumbuhkan perilaku keagamaan penerima manfaat.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menyajikan alur pemikiran para peneliti mengenai penelitian terkait dengan layanan bimbingan rohani Islam yang diperlukan. Karena selain penyembuhan fisik dan psikis, bimbingan rohani Islam ini juga diperlukan bagi penerima manfaat untuk

⁴⁷ Epti Wulandari, “Pelaksanaan Bimbingan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental Di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu” (Skripsi, Fakultas Usuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2020).

melengkapi terapi yang diberikan. Tujuannya untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan oleh individu maupun kelompok. Sementara itu, bimbingan rohani Islam adalah suatu layanan rujukan, pertolongan yang ditujukan kepada pasien ketika sedang terkena atau mengalami sakit supaya lebih mengenal agamanya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

